



Peran Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri

Tiara Mutmainnah

Universitas Islam DDI A.G.H Abdurrahman Ambo Dalle

Sappeami

Universitas Islam DDI A.G.H Abdurrahman Ambo Dalle

Rini

Universitas Islam DDI A.G.H Abdurrahman Ambo Dalle

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Received: 19-12-2025 Revised: 22-04-2026 Accepted: 23-MM-2026	<i>This research is motivated by the still low involvement of students in entrepreneurial activities, the limited variety of business units, and the minimal marketing support and post-boarding school follow-up. The purpose of the research is to understand the role of Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga in fostering the entrepreneurial spirit of the students. The research uses a qualitative approach with a case study method through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles & Huberman interactive model, and validity testing was performed using triangulation and member check. This research concludes that Al-Risalah Batetangnga Islamic Boarding School plays an important role in fostering the entrepreneurial spirit of its students through the formation of an independent mindset, practice-based training, the provision of business facilities such as cooperatives, and the instillation of Islamic values. This role not only equips students with technical skills but also shapes an entrepreneurial character that is independent, has integrity, and is responsible.</i>
KEYWORDS: Peran, Pondok Pesantren, Pemberdayaan Ekonomi, Jiwa Kewirausahaan.	Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih rendahnya keterlibatan santri dalam kegiatan kewirausahaan, terbatasnya variasi unit usaha, serta minimnya dukungan pemasaran dan tindak lanjut pasca-pesantren. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles & Huberman, serta uji keabsahan menggunakan triangulasi dan member check. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga berperan penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri melalui pembentukan pola pikir mandiri, pelatihan berbasis praktik, penyediaan fasilitas usaha seperti koperasi, serta penanaman nilai-nilai Islami. Peran ini tidak hanya membekali santri dengan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter wirausaha yang mandiri, berintegritas, dan bertanggung jawab.

How to Reference:

Mutmainnah, Tiara., Sappeami., & Rini. (2026). Peran Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 10(1), p.70-81.

1. PENDAHULUAN

Ekonomi Islam merupakan sebuah sistem ilmu yang membahas aktivitas ekonomi dengan berlandaskan nilai dan prinsip syariah. Dalam pelaksanaannya, sistem ini memiliki kesamaan dengan konsep ekonomi konvensional pada aspek pengelolaan sumber daya dan pemecahan masalah ekonomi. Perbedaannya terletak pada landasan normatif yang digunakan, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Islam sebagai *way of life* mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia secara menyeluruh (*kaffah*), mulai dari urusan sederhana hingga persoalan yang sangat kompleks, meliputi bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan, seni, dan budaya. Apabila prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi pijakan perekonomian suatu negara, maka pembangunan ekonomi akan berjalan lebih terarah, berkeadilan, dan sesuai tujuan syariah (Kurniasih Setyagustina, M. Joni et al., n.d.)

Kewirausahaan dalam perspektif Islam menempati posisi penting karena menjadi sarana untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan umat. Beberapa ahli memberikan definisi kewirausahaan dan wirausaha. Arif F. Hadipranata mengemukakan bahwa wirausaha adalah sosok yang berani mengambil risiko dalam mengelola dan mengatur usaha untuk memperoleh keuntungan, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Menurut Thomas W. Zimmerer, kewirausahaan dapat dipahami sebagai proses memanfaatkan kreativitas serta inovasi untuk menemukan solusi atas permasalahan sekaligus mengoptimalkan peluang yang ada. Sementara itu, Andre J. Dubrin menegaskan bahwa wirausaha merupakan individu yang membangun serta mengoperasikan usaha yang bersifat inovatif (Andi Alfianto Anugrah Ilahi, S.E., 2023).

Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang aktif merespons setiap perubahan dan tuntutan perkembangan zaman. Dengan jumlah santri yang kini melebihi 900 orang, pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga wadah pembentukan karakter, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan. Salah satu program unggulan dalam bidang pemberdayaan ekonomi pendirian koperasi santri bernama Risalah Mart. Koperasi ini melayani kebutuhan pokok santri dan menjadi media pembelajaran langsung tentang transaksi, manajemen keuangan, dan tanggung jawab dalam berusaha.

Namun, partisipasi santri dalam kegiatan koperasi masih rendah. Data internal menunjukkan bahwa kurang dari 20% santri terlibat aktif dalam operasional koperasi. Beberapa santri mengungkapkan keinginan untuk belajar berdagang dan mengembangkan usaha kreatif, namun terbatasnya variasi unit usaha dan minimnya dukungan pemasaran membuat potensi tergarap optimal sebagaimana disampaikan oleh santri pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga saat dilakukan wawancara pada tanggal 23 April 2025 bernama Ahmad menyatakan kebingungan untuk memulai usaha karena pilihan yang ada hanya koperasi. Demikian pula santri putri yang bernama Nureni yang mahir membuat gelang-gelang mengungkapkan kesulitan memasarkan produknya karena tidak ada wadah yang mendukung secara berkelanjutan.

Permasalahan ini tidak hanya dirasakan oleh santri aktif, tetapi juga alumni. Seorang mantan santri menceritakan kesulitan mencari penghasilan setelah lulus karena tidak memiliki praktis, meskipun menguasai ilmu agama. Ia berpendapat bahwa jika pesantren sejak awal memberikan pelatihan kewirausahaan, maka alumni akan lebih siap membuka usaha mandiri. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya manusia dan aset lingkungan pesantren dengan sistem pemberdayaan ekonomi yang berjalan. Padahal, pondok pesantren memiliki modal sosial yang kuat, kultur kebersamaan, dan peluang besar untuk mengembangkan unit usaha yang beragam. Apalagi dilengkapi dengan pelatihan

keterampilan, inovasi usaha, dan pendampingan berkelanjutan, pesantren dapat menjadi pusat lahirnya santri yang relegius sekaligus mandiri secara ekonomi.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, terlihat bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam mendukung kemandirian ekonomi santri, namun sistem pemberdayaan yang ada belum berjalan secara optimal. Ketidakterlibatan sebagian besar santri, minimnya variasi unit usaha, serta keterbatasan dukungan pasca-pesantren menunjukkan adanya celah yang perlu diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, kajian mengenai bagaimana fungsi-fungsi pesantren dijalankan dalam rangka membina jiwa kewirausahaan santri menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan proses yang berlangsung, tetapi juga memberikan masukan bagi pengembangan program kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan pesantren.

Studi ini menekankan peran Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam membangun semangat wirausaha santri, yang diarahkan tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan zaman. Selain itu, oleh Fitriani dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid" penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren mampu meningkatkan keterampilan santri dan memberikan dampak positif pada kemandirian mereka (Fitriani, 2020).

Sepanjang proses perkembangannya, Pondok Pesantren tidak terlepas dari beragam persoalan, khususnya menyangkut aspek kemandirian ekonomi. Pondok Pesantren mengupayakan pengembangan unit usaha kreativitas yang tinggi dan berbeda dengan lainnya, serta memanfaatkan aset yang ada (Al Idrus, 2021). Namun, keberhasilan tersebut sangat bergantung pada dukungan manajemen, variasi usaha, dan integrasi antara kurikulum formal dengan praktik langsung dilapangan. Wirausaha dapat dipahami sebagai seseorang yang berperan dalam mengoperasikan perusahaan atau usaha, dengan konsekuensi adanya peluang untung dan risiko rugi (Andi Alfianto Anugrah Ilahi, S.E., 2023). Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga menjalankan peran pemberdayaan kewirausahaan santri, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang dapat di optimalkan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan program kewirausahaan berbasis nilai-nilai islam yang aplikatif di lingkungan pesantren.

2. TINJAUAN LITERATUR

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *peran* dimaknai sebagai suatu tindakan, fungsi, maupun kedudukan yang dijalankan oleh seseorang dalam kondisi tertentu. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023) Dalam rana sosial, peran menggambarkan kontribusi individu ketika melaksanakan tugas serta tanggung jawab sesuai posisi atau status yang dimiliki di masyarakat. Sementara itu, Rahardi menegaskan bahwa peran tidak hanya berkaitan dengan aspek fungsional semata, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial sekaligus tanggung jawab linguistik yang diekspresikan dalam lingkup budaya serta interaksi komunikasi (Rahardi, 2020). Secara sosiologis, menurut Dwi pranoto peran dipahami sebagai seperangkat fungsi sosial yang diemban oleh individu dengan tujuan memenuhi tuntutan sosial serta menjaga keteraturan dalam sistem masyarakat. Dengan kata lain, peran hadir sebagai instrumen penting yang menghubungkan individu dengan norma dan ekspektasi sosial di lingkungannya (Pranoto, 2021).

Lebih lanjut, Kusnadi menambahkan bahwa dalam konteks pendidikan, peran merupakan wujud nyata dari harapan sosial yang dijalankan secara sadar oleh individu di dalam struktur lembaga sosial. Hal tersebut juga berlaku pada lembaga

pendidikan tradisional seperti pesantren, di mana peran para aktor pendidikan tidak hanya sebatas pelaksanaan tugas, tetapi juga mencerminkan ekspektasi masyarakat terhadap fungsi pesantren sebagai pusat pembentukan karakter dan ilmu pengetahuan (Kusnadi, 2020).

Unit usaha mandiri pondok pesantren memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dan mendukung seluruh kegiatan ekonomi di lingkungan pesantren. Keberadaan usaha ini dapat membantu kelangsungan aktivitas santri, ustadz-ustadzah, serta para pendiri pondok pesantren. Mengingat sangat pentingnya unit usaha mandiri bagi pesantren. Hal ini didasarkan karena keberadaan santri yang dalam asrama, sehingga semua kebutuhan santri harus terpenuhi oleh unit pesantren. Pondok pesantren pada umumnya belum banyak menggunakan akses ke sumber pembiayaan modern terutama industri perbankan. Karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan wirausaha juga merupakan salah satu kendala, dalam hal ini khususnya pengetahuan manajemen produksi, keuangan, Sumber Daya Manusia maupun pemasaran (Al Idrus, 2021).

Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Pemberdayaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan kajian internasional yang terus diteliti dan dikembangkan secara dinamis di seluruh belahan dunia. Perkembangan pesat pendidikan kewirausahaan di berbagai negara dipicu oleh meningkatnya pemahaman akan pentingnya pembentukan karakter wirausaha pada generasi muda. Hal ini dilandasi oleh kesadaran bahwa seorang entrepreneur memiliki peran strategis sebagai penggerak utama roda perekonomian suatu bangsa.

Pengembangan Unit Usaha Pesantren

Strategi pengembangan unit usaha di pesantren merupakan upaya penting dalam menjaga stabilitas finansial sekaligus menjadi sarana pembelajaran kewirausahaan bagi santri. Keberadaan unit usaha tidak hanya memberikan pemasukan bagi pesantren, tetapi juga menanamkan nilai karakter seperti keikhlasan, kemandirian, dan kesederhanaan melalui aktivitas ekonomi yang dilakukan santri. Keberhasilan pengelolaan unit usaha tersebut sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai yang mampu menggerakkan partisipasi masyarakat internal maupun eksternal, termasuk dalam aspek pembiayaan dan pengembangan usaha. Dalam mempersiapkan santri menjadi wirausaha, pesantren menunjukkan komitmen melalui kebijakan yang mendukung, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pembentukan unit usaha sebagai wadah praktik kewirausahaan yang dapat menumbuhkan pengalaman langsung dan membentuk mental mandiri pada diri santri.

Pembentuk Jaringan Usaha

Jaringan usaha (networks) dipahami sebagai struktur organisasi ekonomi yang mengatur koordinasi dan kolaborasi antarunit usaha. Jaringan ini tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan hasil keputusan strategis untuk meningkatkan daya saing melalui kolaborasi. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah menjadi bagian penting dalam masyarakat Indonesia sejak awal masuknya Islam. Tujuan utamanya adalah memperdalam, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Islam dengan kiai sebagai tokoh sentral dan santri sebagai peserta didik. Seiring perkembangan zaman, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga pembinaan karakter, pelestarian budaya, serta pemberdayaan sosial dan ekonomi melalui pendidikan umum, keterampilan hidup, dan kewirausahaan. Pendidikan pesantren ber sifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Al-Qur'an menegaskan bahwa orang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadila/58:11.

"Wahai orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu 'Berilah kemudahan di dalam majelis-majelis,' lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kemudahan untukmu. Apabila dikatakan, 'Berdirilah,' (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang dianugerahi ilmu

beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menekankan pentingnya adab dalam majelis ilmu, di mana umat Islam dituntut menunjukkan akhlak mulia dan kerendahan hati.

Konteks pemberdayaan santri dibekali keterampilan kewirausahaan agar mampu mandiri setelah lulus. Keberadaan koperasi di pesantren menjadi sarana praktik langsung bagi santri. Hal ini sejalan dengan pandangan Jusuf Kalla (2007) yang menyatakan bahwa koperasi pesantren bisa menjadi tempat pendidikan kewirausahaan, wadah mencetak pengusaha muda, sekaligus meningkatkan kesejahteraan pesantren, santri, dan masyarakat sekitarnya. Menurut Suherman, pemberdayaan santri melalui pendidikan kewirausahaan sangat relevan untuk menjawab tantangan ekonomi umat. Program ini biasanya dilakukan melalui pelatihan, pendampingan usaha, praktik langsung, serta kerja sama dengan koperasi atau UMKM (Utari, 2023).

Kewirusahaan dan Konsep Santripreneur

Kewirausahaan berasal dari kata *wira* yang bermakna pejuang, pahlawan, atau manusia unggul yang berani dan bertanggung jawab, serta *usaha* yang berarti perbuatan untuk mencapai tujuan. Secara umum, kewirausahaan dipahami sebagai proses menciptakan sesuatu yang baru dengan memanfaatkan waktu, sumber daya, dan modal, disertai risiko, untuk memperoleh keuntungan (Andi Alfianto Anugrah Ilahi, S.E., 2023). Dalam Islam, setelah menunaikan kewajiban ibadah, seorang Muslim dianjurkan kembali pada aktivitas dunia seperti bekerja, berdagang, dan berwirausaha. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Jumu'ah/62:10:

“Apabila shalat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam tidak memisahkan urusan dunia dan akhirat, melainkan mendorong keseimbangan antara kerja keras, ketaatan, dan etika. Kesuksesan sejati bukan hanya pada pencapaian materi, tetapi juga keberkahan hidup dan kedekatan dengan Allah.

Konsep *santripreneur* lahir dari penggabungan nilai religiusitas santri dengan jiwa kewirausahaan. Menurut Mahfud, *santripreneur* adalah model pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islami dan praktik langsung, yang bertujuan melahirkan santri alim secara spiritual sekaligus mandiri secara ekonomi (Mahfud, 2021).

Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pesantren

Seiring dengan dinamika zaman, transformasi kurikulum pesantren kini mulai menyentuh aspek kemandirian ekonomi, menjadikannya lokus yang relevan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda muslim. Di pondok pesantren, pendidikan kewirausahaan bertujuan membekali santri dengan pengetahuan, sikap, mental, dan keterampilan agar siap menjadi wirausahawan. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menghadapi tantangan semakin bertambahnya jumlah santri dari tahun ke tahun. Hal ini mendorong pesantren untuk tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan unit usaha. Model pemberdayaan kewirausahaan di pesantren pada dasarnya dimulai dari identifikasi potensi santri dan lingkungan, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan serta pelatihan, pelaksanaan usaha, pendampingan berkelanjutan, hingga pemasaran dan pengembangan produk. Melalui tahapan ini, santri tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga pengalaman langsung dalam berbagai bidang usaha seperti koperasi, pertanian, peternakan, perikanan, konveksi, hingga kuliner. Tujuan dari pengembangan ini bukan hanya mencetak santri yang berjiwa wirausaha, tetapi juga menjadikan mereka agen perubahan sosial dan ekonomi di masyarakat. Sejalan dengan pandangan Suherman, pemberdayaan ekonomi di pesantren harus berbasis nilai-nilai Islam dan lokalitas, serta

dilakukan secara terstruktur melalui unit usaha yang melibatkan santri secara aktif (Suherman, 2022).

Penelitian pertama oleh M. Lana Alfin Fadli pada tahun 2023 yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Al Ishlah Kota Kediri dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan pada Santri” menunjukkan bahwa pesantren tersebut berperan aktif dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan melalui integrasi nilai-nilai keislaman, pembinaan karakter, dan keterlibatan langsung santri dalam unit-unit usaha produktif seperti peternakan, perikanan, dan swalayan. Pesantren juga menyediakan pelatihan keterampilan seperti tata boga, pertanian, dan menjahit sebagai bekal kewirausahaan praktis bagi santri. Selain itu, dukungan dari para pengasuh dan tenaga pendidik menjadi faktor penting dalam membimbing santri, sedangkan pendekatan kurikulum terpadu turut memperkuat pendidikan kewirausahaan yang berorientasi pada kemandirian ekonomi santri tanpa mengesampingkan nilai-nilai spiritual (Fadli, 2023).

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Ibnu Khazim Setiawan 2023 dengan judul *Analisis Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul* menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al Mumtaz dilaksanakan sebagai upaya untuk membentuk kemandirian santri sekaligus membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, khususnya kelompok yang kurang mampu. Pelatihan ini disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta dan dilaksanakan melalui metode *on the job training* yang dipadukan dengan kegiatan *workshop*, sehingga peserta memperoleh pembelajaran langsung melalui praktik kerja nyata. Bentuk pelatihan kewirausahaan yang dikembangkan meliputi keterlibatan santri dalam unit-unit usaha pesantren, seperti pengelolaan toko, produksi air minum dan deterjen, serta kegiatan usaha lain yang dimiliki pesantren. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa keberhasilan pelatihan sangat dipengaruhi oleh kesiapan sarana dan prasarana, ketersediaan sumber daya manusia sebagai instruktur, serta dukungan penuh dari pihak pengelola pesantren. Meskipun demikian, pelaksanaan pelatihan masih menghadapi kendala, terutama dalam hal legalisasi produk dan perizinan dari pihak pemerintah, yang berdampak pada pemasaran hasil usaha santri (Setiawan, 2023).

Penelitian yang ketiga oleh Fajrussalam et al., pada tahun 2024 yang berjudul “*Entrepreneurship Education in Islamic Boarding School: Factors and Impacts*” Penelitian ini mengungkap bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri dalam berwirausaha. Faktor pendukung internal yang berperan antara lain visi dan misi pesantren, motivasi individu santri, serta semangat berwirausaha yang tertanam dalam budaya pesantren. Sedangkan dari sisi eksternal, dukungan pemerintah, kemitraan dengan dunia industri, fasilitas memadai, pendanaan, serta pendampingan aktif menjadi aspek penting yang memperkuat pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya hambatan seperti kurikulum yang belum sepenuhnya relevan, keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan manajemen, serta birokrasi pemerintah yang rumit. Meskipun demikian, program kewirausahaan yang diterapkan terbukti mampu membentuk santri yang mandiri dan memiliki kesiapan lebih baik dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan (Caturiasari, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada satu lokasi secara mendalam, yaitu Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. Pada penelitian ini, pendekatan studi kasus dimanfaatkan untuk menelaah serta mendeskripsikan secara mendalam peran Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam membangun jiwa kewirausahaan santri, termasuk strategi yang diterapkan dan faktor-faktor pendukungnya dan penghambat, serta dampak

yang dihasilkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran menyeluruh melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi, sehingga data yang diperoleh bersifat komprehensif dan kontekstual. Adapun informan dalam penelitian ini Adalah Pendiri Pondok Pesantren, Ustadz dan ustadzah dan santri.

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga, yang terletak di Desa Batetangnga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi ini dipilih secara purposive karena pesantren tersebut telah memiliki program dan unit usaha santri seperti koperasi Risalah Mart, serta inovasi digital seperti Kartu Santri Digital, namun partisipasi santri dalam kegiatan kewirausahaan dinilai masih terbatas. Keberadaan koperasi santri "Risalah Mart", yang berfungsi tidak hanya sebagai pusat penyediaan kebutuhan harian, tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran kewirausahaan. Data kemudian diolah melalui reduksi data, penyajian data, penarikan Kesimpulan dan verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan pesantren, pengelola koperasi, santri, serta observasi langsung terhadap kegiatan kewirausahaan; data sekunder yang berasal dari dokumen resmi pesantren, laporan kegiatan, serta literatur terkait; dan data pelengkap berupa informasi dari kamus, ensiklopedia, serta publikasi daring yang mendukung penelitian.

Peran Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Santri

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan agama dan sebagai lembaga yang menanamkan keterampilan hidup. Salah satu keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman adalah kemampuan berwirausaha. Teori kewirausahaan menegaskan bahwa jiwa wirausaha dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan, pelatihan, dan keterlibatan dalam pengalaman praktis. Dalam kerangka inilah Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga berperan penting menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada santrinya, baik melalui pola pikir mandiri, pelatihan langsung, maupun penyediaan sarana usaha yang mendukung.

Peran pondok pesantren dapat tergambar dari hasil wawancara pada tanggal 25 juli 2025 dengan Ustadzah Husni.c selaku wali kelas sebagaimana berikut ini:

"Dalam membangun pola pikir mandiri santri, di sini dibiasakan untuk kreatif. Apa saja yang ada di pondok bisa mereka manfaatkan untuk belajar berwirausaha. Misalnya bahan makanan sederhana bisa diolah menjadi produk jualan, sehingga mereka belajar bahwa modal itu tidak harus besar, tapi yang terpenting ada kemauan."

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa santri diarahkan untuk melihat peluang dari sesuatu yang sederhana, sebuah kemampuan yang sangat penting untuk mencetak wirausahawan yang tangguh. Pesantren dengan demikian tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk mentalitas santri agar tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren berperan sebagai pembentukan pola pikir mandiri, sebuah sikap yang menjadi fondasi utama dalam dunia kewirausahaan. Pola pikir mandiri tersebut dibentuk melalui pembiasaan sehari-hari, misalnya bagaimana santri mengelola kebutuhan pribadi dengan sederhana dan memanfaatkan potensi yang tersedia di lingkungan sekitar. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan di pesantren sengaja dikemas sederhana dan dekat dengan keseharian santri, sehingga mudah dipahami. Kegiatan ini melatih keterampilan teknis sekaligus membiasakan santri menghadapi konsumen. Dengan cara ini, pembelajaran kewirausahaan bukan hanya sekadar teori, melainkan pengalaman langsung yang berkesan.

Pesantren juga memberi dukungan dan kesempatan luas bagi santri untuk mencoba berwirausaha. Dukungan tersebut tampak dari kepercayaan yang diberikan kepada santri untuk mengelola kegiatan usaha secara langsung. Pada waktu yang sama dilakukan wawancara dengan Ustadzah Marwati, S.Pd menegaskan:

“Kami di pesantren ini mendukung penuh usaha santri. Ada kelas tertentu, seperti kelas 3 MAPK dan 3 PDF, yang diberikan kesempatan khusus untuk mengembangkan usaha mereka, biasanya bekerja sama dengan koperasi. Jadi mereka tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga diberi ruang untuk praktik langsung.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pesantren berperan memberikan support system bagi santri untuk berwirausaha. Keterangan ini menegaskan bahwa pesantren tidak membatasi ruang gerak santri, melainkan membuka kesempatan agar mereka berani mengambil inisiatif. Dukungan dari pihak pengasuh menjadi faktor penting yang memotivasi santri untuk terus berlatih. Selain menyediakan fasilitas usaha, Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga juga berperan dalam memberikan pembelajaran dan pembinaan kewirausahaan secara langsung kepada santri. Upaya ini diwujudkan dalam bentuk pelatihan keterampilan praktis, pendampingan, hingga penyelenggaraan kegiatan kewirausahaan yang terintegrasi dengan program pendidikan pesantren. Pembelajaran kewirausahaan di pesantren ini juga dikaitkan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi kehidupan santri. Para pengasuh dan pembina menekankan pentingnya kejujuran, disiplin, kerja keras, serta rasa tanggung jawab dalam menjalankan usaha. Dengan demikian, aktivitas kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai upaya mencari keuntungan, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam yang menekankan keberkahan rezeki. Selain itu, pesantren juga menjalin kerja sama dengan masyarakat dan lembaga lain. Hal ini memperluas jaringan usaha santri sekaligus memberikan peluang belajar di luar lingkungan pondok.

Pesantren tidak hanya menyediakan fasilitas usaha, tetapi juga membangun mental mandiri, menyelenggarakan pembinaan, memberikan dukungan dan kesempatan, mendampingi secara intensif, menanamkan nilai Islami, mengatasi kendala dengan strategi pendidikan, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Seluruh peran ini diarahkan untuk mencetak santri yang tidak hanya alim dalam ilmu agama, tetapi juga siap menjadi wirausahawan yang mandiri, beretika, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pembahasan

Pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya pusat pendidikan agama, tetapi juga lembaga pemberdayaan ekonomi. Program edukasi, fasilitas praktik, dan lingkungan yang mendukung terbukti membantu membentuk karakter wirausaha pada santri.

Pembentukan pola pikir

Pembentukan pola pikir mandiri ini juga mendidik santri untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dengan terbiasa mengelola kebutuhan secara sederhana, mereka belajar menghargai usaha dan kerja keras. Hal ini sangat penting karena dalam dunia kewirausahaan, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga mentalitas yang tangguh. Pembentukan pola pikir mandiri di pesantren juga sejalan dengan teori yang menekankan pentingnya mindset dan karakter sebagai penentu keberhasilan kewirausahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Riza Zahriyal Falah mengatakan bahwa proses pengembangan karakter kemandirian berwirausaha, metode yang digunakan adalah metode keteladanan, penanaman disiplin, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi. Dengan metode ini proses pengembangan karakter kemandirian wirausaha santri berjalan dengan baik serta sistematis (Falah, 2018).

Pembentukan pola pikir mandiri di pesantren juga sejalan dengan teori yang menekankan pentingnya mindset dan karakter sebagai penentu keberhasilan kewirausahaan. Pola pikir adalah elemen mendasar yang membentuk cara seseorang menghadapi kehidupan, mengatasi tantangan, dan meraih kesuksesan. (Naim; T Murhadi; Susetyarini, 2025) salah satu cara yang dilakukan dalam menumbuhkan jiwa kemandirian santri sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Hafizh Arrahman yang menyimpulkan bahwa cara efektif menumbuhkan jiwa kemandirian santri melalui integrasi nilai-nilai Islam, dukungan lingkungan belajar, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, dan sistem evaluasi yang konstruktif (Arrahman, 2025). Hal inilah yang mencirikan perilaku kewirausahaan proaktif dan mandiri, santri diarahkan untuk membiasakan diri berpikir kreatif, mandiri, dan berani mengambil inisiatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang menegaskan bahwa:

"Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Ayat tersebut memberi landasan bahwa perubahan dan kemajuan harus berawal dari diri sendiri, melalui usaha, kerja keras, serta pola pikir yang positif. Dengan pembiasaan ini, pesantren berhasil menanamkan keyakinan bahwa setiap santri memiliki potensi untuk berkembang jika mau berusaha secara konsisten.

Santri secara konsisten diarahkan untuk kreatif memanfaatkan sumber daya sederhana yang tersedia di lingkungan pondok. Misalnya, bahan makanan yang sering dianggap biasa dapat diolah menjadi produk jualan yang memiliki nilai tambah. Melalui kegiatan ini, santri belajar bahwa memulai usaha tidak selalu membutuhkan modal besar, melainkan cukup dengan kreativitas, keberanian mencoba, dan kemauan kuat untuk berusaha. Pembiasaan seperti ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan jiwa kewirausahaan santri. Mereka didorong untuk memiliki cara pandang baru dalam melihat potensi yang ada di sekitar, termasuk peluang usaha yang mungkin dianggap kecil atau sederhana. Seperti telah dibuktikan pada pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan mendidik kemandirian dalam segala bidang termasuk kemandirian ekonomi. Untuk itu santri dan alumni Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan memiliki kemandirian ekonomi yaitu mampu memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri. Usaha untuk itu dilakukan dengan ikut serta menjalankan usaha selama menjadi santri dan beraktivitas sendiri setelah terjun dimasyarakat (Rudy Hariyanto, 2022).

Pelatihan dan Pembinaan Kewirausahaan

Pesantren juga menyelenggarakan berbagai kegiatan pelatihan kewirausahaan yang dikemas dalam bentuk praktik sederhana namun sarat makna. Kegiatan tersebut antara lain membuat es lilin, jastoke (jagung susu keju), atau roti bakar yang kemudian dipasarkan kepada sesama santri maupun masyarakat sekitar. Meski terlihat sederhana, aktivitas ini sesungguhnya merupakan media pembelajaran yang komprehensif. Santri tidak hanya dilatih keterampilan teknis dalam mengolah bahan menjadi produk yang layak jual, tetapi juga dibekali dengan pemahaman dasar mengenai manajemen usaha. Proses yang mereka jalani mulai dari merencanakan produksi, menentukan harga jual, hingga melakukan pemasaran, merupakan siklus nyata dari sebuah kegiatan kewirausahaan. Pelatihan semacam ini memberikan pengalaman langsung bagi santri untuk memahami bagaimana sebuah usaha dikelola dari awal hingga akhir.

Penelitian Rahayu dan Santosa mendukung pandangan ini dengan temuan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis praktik mampu meningkatkan kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam

mengelola usaha. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Wibowo (2021) yang menjelaskan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan wirausaha sederhana memberikan bekal manajerial sekaligus membentuk mental pantang menyerah. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik ini juga memiliki dampak psikologis yang penting. Santri menjadi lebih percaya diri ketika hasil karya mereka diapresiasi oleh konsumen. Rasa puas karena produknya laku terjual memberikan motivasi tersendiri untuk terus berkreasi dan mencoba hal baru.

Dukungan dan Kesempatan Berwirausaha

Bentuk dukungan tersebut tidak hanya berupa izin atau fasilitas, tetapi juga kepercayaan nyata yang diberikan kepada santri untuk mengelola kegiatan usaha secara langsung. Santri dari kelas tertentu bahkan memperoleh kesempatan khusus untuk bekerja sama dengan koperasi pesantren. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa pesantren berperan sebagai support system yang strategis dalam pembentukan jiwa kewirausahaan santri. Pesantren tidak sekadar membekali santri dengan pengetahuan, tetapi juga memberikan ruang gerak yang luas agar santri berani mengambil inisiatif. Hal ini penting, sebab keberanian untuk memulai dan mengambil risiko merupakan ciri utama seorang wirausahawan. Dengan adanya dorongan moral dan kesempatan praktis dari pihak pesantren, santri didorong untuk tidak hanya menjadi pembelajar pasif, melainkan individu yang aktif mencoba, berkreasi, dan berinovasi.

Penelitian Fauzan Husaini kk menemukan bahwa dukungan Pesantren terbukti dapat mempengaruhi secara langsung minat santri dalam berwirausaha. Program-program seperti pendidikan kewirausahaan, pengembangan pengetahuan mengenai bisnis dan pengembangan karakter wirausaha dapat mendorong minat santri untuk berwirausaha. Sehingga semakin baik program-program tersebut maka semakin besar minat santri untuk berwirausaha. Penelitian ini juga menemukan bahwa minat berwirausaha santri juga dipengaruhi oleh karakter wirausaha yang dimiliki (Husaini et al., 2023). Dengan demikian, dukungan pesantren tidak hanya menumbuhkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter wirausaha yang berani, tangguh, dan mandiri.

Penyediaan Fasilitas Usaha Melalui Koperasi

Koperasi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat belanja kebutuhan sehari-hari bagi santri, pengasuh, maupun masyarakat sekitar, tetapi juga berperan sebagai laboratorium kewirausahaan. Melalui koperasi, santri diberi ruang untuk memasarkan berbagai produk hasil karya mereka, mulai dari makanan sederhana hingga produk keterampilan lain yang dihasilkan dalam kegiatan pelatihan. Dengan cara ini, koperasi menjadi media nyata bagi santri untuk menguji kemampuan wirausaha mereka dalam lingkungan yang aman namun tetap realistis. Hal ini membuka peluang bagi santri untuk mengenal dinamika pasar yang lebih beragam serta membangun jejaring sosial dalam lingkup yang lebih luas. Dengan kata lain, koperasi bukan hanya fasilitas ekonomi pesantren, tetapi juga merupakan jembatan pembelajaran kewirausahaan yang menjadikan santri lebih siap menghadapi realitas kehidupan setelah keluar dari pondok.

Penanaman Nilai-Nilai Islami

Proses pembelajaran kewirausahaan, santri tidak hanya diarahkan untuk mahir dalam aspek teknis produksi maupun pemasaran, tetapi juga dibimbing untuk selalu menjunjung tinggi prinsip kejujuran, keberkahan, serta tanggung jawab. Nilai kejujuran misalnya, diwujudkan dalam sikap tidak curang dalam timbangan, tidak melebihkan harga secara berlebihan, serta menjaga transparansi dalam pengelolaan keuangan. Keberkahan dipahami sebagai tujuan utama dari usaha, yakni mencari rezeki yang halal, bermanfaat, dan membawa kebaikan, bukan sekadar mengejar keuntungan materi. Sementara itu, tanggung jawab tercermin dalam sikap disiplin, konsisten, serta mampu mempertanggungjawabkan setiap aktivitas usaha yang dijalankan.

Penekanan terhadap nilai-nilai Islami tersebut menjadikan kewirausahaan di pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Orientasi utamanya tidak hanya terletak pada pencapaian profit, melainkan lebih luas, yaitu sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, setiap aktivitas usaha dipandang sebagai amal ibadah yang memiliki nilai spiritual. Pandangan ini sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan bahwa aktivitas ekonomi tidak boleh terlepas dari nilai moral dan etika (Umdatul Aeni; Eka Nurhayati; Ummu Zakiyah; Zahrotun Nisa; M. Syamsul Arifin; Muryadi Muryadi; Imelda Dian Rahmawati, 2024). Keuntungan yang diperoleh bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus memberikan kemanfaatan bagi orang lain dan lingkungan sekitar.

Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Kepala Sekolah MAPK, yang menyatakan bahwa setiap usaha santri harus berlandaskan pada nilai keberkahan dan memberikan manfaat bagi sesama. Prinsip ini sekaligus merefleksikan motto pesantren "*Khairunnas anfa'uhum linnas*" (sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain). Penekanan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hamidah dan Suryanto yang menemukan bahwa internalisasi nilai Islami dalam kewirausahaan santri tidak hanya meningkatkan keterampilan bisnis, tetapi juga membentuk karakter integritas dan kepedulian sosial (Chandrawasi et al., 2025).

Nilai kejujuran dalam berdagang juga mendapat penegasan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada QS. Al-Mutaffifin/831-3 :

"Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi."

Prinsip tersebut, santri diarahkan untuk tidak hanya berperan sebagai individu yang sukses secara ekonomi, tetapi juga sebagai agen kebaikan sosial melalui kegiatan wirausaha yang dijalankannya. Dengan demikian, kewirausahaan di pesantren bukan hanya menjadi bekal keterampilan hidup, tetapi juga jalan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga memiliki peran penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri melalui pembentukan pola pikir mandiri, pelatihan berbasis praktik, penyediaan fasilitas usaha seperti koperasi, serta penanaman nilai-nilai Islami. Keempat aspek tersebut tidak hanya membekali santri dengan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter wirausaha yang berintegritas, berani, dan bertanggung jawab. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pesantren dapat menjadi model pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islami yang mampu menyeimbangkan aspek ekonomi, moral, dan spiritual

DAFTAR PUSTAKA

- Al Idrus, S. (2021). *Manajemen Kewirausahaan: Membangun Kemandirian Pondok Pesantren* (p. 5).
- Andi Alfianto Anugrah Ilahi, S.E., M. . (2023). *Kewirausahaan. Book*, 1–22.
- Arrahman, H. (2025). Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1–11.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Caturiasari, H. F. U. R. A. N. F. Z. N. S. W. N. P. H. N. J. (2024). *Entrepreneurship Education in Islamic Boarding School:*

- Factors and Impacts*. 12(1), 10. <https://doi.org/10.58262/ks.v12i1.258>
- Chandrawasi, C., Putri, T. T., & Oktavia, L. (2025). Pengenalan Konsep Kewirausahaan Islami di Kalangan Santri: Pendekatan berbasis Nilai-Nilai Syariah. *Dedikasi Pkm*, 6(1), 161–167. <https://doi.org/10.32493/dkp.v6i1.46483>
- Fadli, M. L. A. (2023). *Peran Pondok Pesantren Al Ishlah Kota Kediri dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan pada Santri*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
- Falah, R. Z. (2018). Membangun karakter kemandirian wirausaha santri melalui sistem pendidikan pondok pesantren. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.853>
- Fitriani. (2020). *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Husaini, F., Timorani, J. N., & Barokah, A. (2023). PERAN PESANTREN DALAM MENDORONG MINAT Determinan Wirausaha. *Krigan: Journal of Management and Sharia Business*, 1–14. https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/krigan/article/view/6526?utm_source=chatgpt.com
- Kurniasih Setyagustina, M. Joni, W. D. S., Fenty Dwijayanti Edwar, Iyud, Rano Karno, Abdul Roni, R. N., & Abdul Kholik, Ardi Wiranata, T. H. (n.d.). *Pasar Modal Syariah* (A. Masruroh (ed.); Helmaria U). Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Kusnadi, E. (2020). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Literasi Nusantara. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.611>
- Mahfud, C. (2021). Santripreneur: Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Islam di Pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123–135.
- Naim; T Murhadi; Susetyarini, E. B. (2025). *THR GROWTH LEARNER (Peran Motivasi, Growth Mindset, dan Metakognisi dalam Pembelajaran Mendalam)*. CV. Rin Media. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=-FmCEQAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Ibrahim+dkk.+Menjelaskan+bahwa+pengusaha+yang+berhasil+umumnya+m+emiliki+growth+mindset,+yakni+pola+pikir+yang+selalu+terbuka+terhadap+perubahan+dan+belajar+dari+pengalaman&ots=0m9>
- Pranoto, D. (2021). *Sosiologi Pendidikan dalam Perspektif Kontemporer*. Deepublish.
- Rahardi, K. (2020). *Pragmatik: Sebuah Kajian Awal*. Penerbit Sanata Dharma University Press.
- Rudy Hariyanto. (2022). Menumbuhkan Semangat Wirausaha menuju Kemandirian Ekonomi umat berbasis pesantren (Studi Kasus di PP Darul Ulum Banyuwang Pamekasan). *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*. <https://ejournal.iaimadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/1318>
- Setiawan, I. K. (2023). *Analisis Pelatihan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk Gunungkidul*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suherman. (2022). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Berbasis Kewirausahaan Santri. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(1), 45–60.
- Umdatul Aeni; Eka Nurhayati; Ummu Zakiyah; Zahrotun Nisa; M. Syamsul Arifin; Muryadi Muryadi; Imelda Dian Rahmawati. (2024). Concept of Islamic Values in Entrepreneurship Implementation. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies (JIMS)*.
- Utari, S. I. U. I. N. P. K. H. S. Z. P. (2023). *Strategi Pemberdayaan Berbasis Kewirausahaan Santri di Bidang Agribisnis dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Rubat Mbalong Ell Firdaus Cilacap*.